JURNAL PASTORAL KATEKETIK
E-ISSN: 3048-4340, https://ojs.stktouyepaapaadeiyai.ac.id
Vol. 2, No. 2, Desember 2025, doi: https://doi.org/10.70343/nnj6jh07

Identitas Sosial, Kompleksitas Identitas, dan Sinodalitas: Suatu Kajian Lintas Iman dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia

Yongki Saputra[1)]; Juliana Sriana Sinaga[2)]
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia
[1)]a_yongki_s@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika relasi lintas iman di Indonesia dengan mengintegrasikan Social Identity Theory (SIT), Social Identity Complexity (SIC), dan sinodalitas Paus Fransiskus. Fokus kajian diarahkan untuk memahami bagaimana kategori identitas sosial, irisan identitas, serta visi sinodal tentang persekutuan, partisipasi, dan misi dapat memperkaya paradigma moderasi beragama dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi terhadap teori identitas, temuan empiris toleransi lintas agama, serta dokumen Gereja Katolik. Kajian dilakukan dengan menelusuri konsep-konsep kunci SIT dan SIC, mengkaji praktik sosial toleransi dalam konteks Indonesia, serta memaparkan relevansi pastoral sinodalitas sebagai pendekatan dialogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat berkembang ketika umat beragama memiliki ruang perjumpaan yang alami, membangun irisan identitas sosial yang lentur, serta terlibat secara aktif dalam dialog yang saling mendengarkan sebagaimana ditekankan dalam proses Sinode 2021–2023. Dalam konteks ini, sinodalitas menyediakan kerangka teologis bagi Gereja untuk menumbuhkan relasi yang inklusif, kreatif, dan transformatif, sehingga setiap agama dapat menampilkan kekhasannya dalam perbedaan tanpa kehilangan semangat persaudaraan.

Kata Kunci: moderasi beragama; identitas sosial; kompleksitas identitas; dialog lintas iman; sinodalitas

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of interfaith relations in Indonesia by integrating Social Identity Theory (SIT), Social Identity Complexity (SIC), and Pope Francis' vision of synodality. The focus is directed toward understanding how social identity categories, overlapping identity structures, and the synodal vision of communion, participation, and mission enrich the paradigm of religious moderation in a plural society. This research employs a qualitative library research design using descriptive-analytical and content analysis techniques on identity theories, empirical findings on interfaith tolerance, and relevant Catholic Church documents. The analysis includes an exploration of the core concepts of SIT and SIC, a review of interfaith tolerance practices in Indonesian communities, and an examination of the pastoral significance of synodality as a dialogical approach. The findings indicate that religious moderation can flourish when religious communities have natural spaces of encounter, develop flexible identity intersections, and engage actively in mutual listening as emphasized in the Synod 2021–2024. In this context, synodality provides a theological and pastoral framework for cultivating inclusive, creative, and transformative interfaith relations, allowing each religious tradition to express its uniqueness while fostering fraternal harmony.

Keywords: religious moderation; social identity; social identity complexity; interfaith dialogue; synodality

PENDAHULUAN

Kemajemukan agama merupakan realitas fundamental dalam masyarakat Indonesia, sebuah mosaik sosial yang dibentuk oleh sejarah panjang keberagaman etnis, budaya, dan keyakinan. Dalam kehidupan sehari-hari, perjumpaan antarumat beragama tidak hanya terjadi melalui perayaan keagamaan formal, tetapi juga melalui aktivitas sosial, pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, pendidikan, dan tradisi lokal. Perjumpaan-perjumpaan ini menghadirkan peluang besar bagi persahabatan dan kerja sama, namun sekaligus membuka potensi gesekan ketika identitas dipahami secara kaku atau eksklusif.

Teori identitas sosial menunjukkan bahwa manusia secara alamiah mengelompokkan dirinya sebagai bagian dari "kami" dan memaknai kelompok lain sebagai "mereka" melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Pemikiran ini berakar pada refleksi Henri Tajfel atas pengalaman hidupnya menghadapi diskriminasi berbasis etnis dan agama di Eropa, yang kemudian membentuk kerangka teoretis Social Identity Theory (Brown, 2020). Turner (1982), dalam *Social Identity and Intergroup Relations*, menjelaskan bahwa kategorisasi sosial membantu individu menyederhanakan dunia sosial dengan menempatkan diri ke dalam kategori tertentu. Penjelasan modern oleh Hornsey (2008) menegaskan bahwa proses identifikasi tersebut memengaruhi persepsi, emosi, dan perilaku dalam relasi antarkelompok.

Identitas keagamaan, sebagai salah satu identitas paling dominan, memiliki fungsi ganda: dapat memperkuat solidaritas dan makna internal, namun juga membentuk batas simbolik terhadap kelompok lain. Penelitian Nashori et al., (2024), Bukhori et al., (2024), dan Rowatt & Al-kire (2020) menunjukkan bahwa pemahaman identitas agama yang sempit dapat melahirkan stereotip negatif dan prasangka. Sebaliknya, penelitian Warsah (2017) dan Rahmawati (2020) memperlihatkan bahwa ketika relasi sosial antarumat beragama dibangun melalui gotong royong, tradisi lokal, dan musyawarah, identitas yang terbentuk menjadi jauh lebih inklusif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Yuniarto et al., (2023) yang menunjukkan bahwa hubungan Muslim–Kristen dapat terpelihara secara harmonis ketika komunikasi, interaksi ekonomi, dan partisipasi sosial berlangsung secara setara. Datu & Yuswanto (2024) menegaskan bahwa moderasi beragama tidak sekadar wacana, tetapi bertumbuh melalui pembiasaan dialog dan perjumpaan nyata dalam komunitas. Sementara itu, studi Yuswanto (2012) menggarisbawahi bagaimana pengalaman perempuan dalam relasi lintas iman menciptakan ruang empatik yang dapat menurunkan prasangka dan menyembuhkan luka sosial.

Di tengah dinamika tersebut, Gereja Katolik melalui kepemimpinan Paus Fransiskus menawarkan sinodalitas sebagai paradigma pastoral yang relevan untuk merawat pluralitas agama. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013) menekankan perlunya Gereja "keluar" dan berjumpa dengan berbagai kelompok tanpa sikap defensif.dan dalam *Fratelli Tutti* (2020) menggarisbawahi pentingnya persaudaraan universal yang melampaui batas identitas. Konsili dalam *Nostra Aetate* (1965) memberikan landasan teologis dialog dengan menegaskan penghormatan Gereja terhadap nilai kebenaran dalam agama-agama lain. Ketiga dokumen ini memperlihatkan bahwa sinodalitas bukan hanya metode administrasi, melainkan cara hidup Gereja yang menempatkan mendengarkan, berjalan bersama, dan dialog sebagai praktik iman. Penelitian Amuna (2025) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa sinodalitas

menyediakan kerangka teologis yang mendorong dialog sosial-religius di Indonesia melalui partisipasi, keterbukaan, dan misi persaudaraan.

Namun demikian, sekalipun terdapat banyak studi mengenai moderasi beragama dan relasi lintas iman, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada pendekatan sosial, politik, atau kebijakan publik. Belum banyak penelitian yang secara integratif menghubungkan teori identitas sosial (SIT), kompleksitas identitas (SIC), temuan empiris toleransi lintas iman, dan visi sinodalitas Gereja Katolik dalam satu analisis komprehensif. Kesenjangan inilah yang menjadi gap penelitian dan menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang mempertemukan psikologi sosial, studi agama, dan teologi pastoral.

Kerangka teologis sinodalitas bertemu secara produktif dengan kajian ilmiah tentang identitas sosial karena keduanya berbicara tentang relasi, keterbukaan, dan proses membangun kepercayaan. SIT dan SIC menjelaskan dinamika psikologis yang memengaruhi relasi antaragama, sementara pengalaman empiris di Indonesia memperlihatkan praktik sosial yang menumbuhkan toleransi. Sinodalitas memberikan fondasi teologis yang mengarahkan Gereja untuk menjadi fasilitator dialog, pendengar aktif, dan pendamping hidup sosial masyarakat majemuk.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana teori identitas sosial, kompleksitas identitas, dan temuan empiris mengenai toleransi lintas iman dapat memperdalam pemahaman sinodalitas sebagai model pastoral dialog di tengah masyarakat majemuk. Integrasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi kajian pendidikan agama, katekese, dan pastoral, serta menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam memaknai moderasi beragama.

KAJIAN PUSTAKA

Social Identity Theory (SIT)

Social Identity Theory (SIT) dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner untuk menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas sosialnya melalui keanggotaan kelompok. Dalam salah satu tulisan pentingnya, Turner (1982) menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui tiga mekanisme utama: kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Kategorisasi membantu individu menata dunia sosial dengan membedakan "*ingroup*" dari "*outgroup*," sementara identifikasi membuat keanggotaan kelompok menjadi bagian penting dari konsep diri. Hornsey (2008) memperkaya pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa identitas sosial bukan sekadar label, tetapi kerangka psikologis yang membentuk persepsi dan perilaku seseorang terhadap kelompok lain. Identitas sosial menjadi lebih menonjol ketika konteks membuat perbedaan kelompok semakin terlihat, sehingga meningkatkan potensi bias atau prasangka. Namun, Hornsey menekankan bahwa identitas yang kompleks dan multipel dapat memperluas ruang toleransi, terutama ketika individu terbiasa dengan lingkungan sosial yang beragam. Penelitian Stets dan Burke (2000) menunjukkan bahwa identitas religius dapat menjadi kerangka utama dalam perilaku sosial, terutama ketika individu merasa identitas tersebut sedang dipertaruhkan.

Di Indonesia, penelitian Nashori et al., (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim cenderung memiliki prasangka lebih tinggi ketika identitas keagamaannya ditantang oleh perbedaan. Bukhori et al., (2024) menemukan bahwa ketika fundamentalisme meningkat, sikap keberagamaan menjadi lebih eksklusif dan menurunkan kemungkinan membangun dialog.

Temuan ini sejalan dengan SIT yang menyatakan bahwa identitas yang didefinisikan secara kaku akan memperluas jarak sosial dengan kelompok lain.

Social Identity Complexity (SIC)

SIC memperluas kerangka SIT dengan menunjukkan bahwa identitas manusia tidak pernah tunggal. Individu dapat merangkap berbagai keanggotaan sosial sekaligus, seperti keluarga, suku bangsa, profesi, kelompok hobi, alumni sekolah, komunitas digital, dan agama tertentu. Kompleksitas ini membuat seseorang menafsirkan identitas dirinya melalui banyak lensa sosial, bukan hanya satu kategori. Penelitian Veronica Bergstrom menunjukkan bahwa semakin kompleks dan fleksibel hubungan antaridentitas tersebut, semakin besar kemampuan individu untuk memahami perbedaan, merespon keberagaman secara positif, dan mengurangi prasangka antaragama (Bergstrom & Chasteen, 2025).

Identitas Religius dan Relasi Sosial dalam Masyarakat Indonesia

Penelitian Rahmawati & Haryanto (2020) menegaskan bahwa relasi sosial antarumat beragama melalui gotong royong, ritual lokal, dan tradisi musyawarah membentuk identitas religius yang lebih terbuka. Di wilayah Gendingan, misalnya, perayaan lintas iman pada momen-momen tertentu membantu membangun rasa kebersamaan dan memperkuat kohesi sosial meskipun perbedaan keyakinan tetap diakui.

Studi Yuniarto et al., (2023) menunjukkan bahwa identitas bersama dapat dibangun melalui interaksi ekonomi dan komunikasi publik yang setara. Yuswanto (2012) dalam studinya mengenai pengalaman perempuan lintas agama juga menemukan bahwa proses saling berbagi cerita dan pengalaman kehidupan memunculkan empati yang mengatasi batas identitas agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang bertumpu pada penelusuran, pembacaan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian (George, 2008). Sumber data penelitian meliputi buku teori identitas, artikel jurnal ilmiah mengenai relasi sosial antaragama, penelitian empiris tentang toleransi, serta dokumen Gereja yang berkaitan dengan sinodalitas dan dialog lintas iman. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansinya terhadap tema identitas sosial, dinamika interaksi antaragama, dan pendekatan pastoral Gereja Katolik.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola konseptual, dan hubungan antargagasan (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tujuan menafsirkan isi teks, menghubungkan kerangka teori identitas sosial dan kompleksitas identitas dengan temuan empiris mengenai toleransi lintas iman, serta mengintegrasikannya dengan visi pastoral Gereja mengenai sinodalitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis konseptual yang komprehensif dan interdisipliner sebagai dasar untuk merumuskan model pastoral dialog lintas iman yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Keagamaan dan Dinamika *In-Group* / *Out-Group*

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa *Social Identity Theory* (SIT) sangat efektif menjelaskan dinamika hubungan antaragama di Indonesia. SIT menegaskan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial sebagaimana dijelaskan Turner (1982), dalam *Social Identity and Intergroup Relations*. Proses-proses ini membantu menjelaskan bagaimana batas "kami" dan "mereka" dapat muncul secara kuat dalam relasi lintas agama, terutama ketika identitas keagamaan menjadi kategori sosial yang dominan. Penjelasan modern Hornsey (2008) menegaskan bahwa identitas sosial memengaruhi persepsi dan perilaku antar kelompok, dan dapat menghasilkan bias maupun toleransi tergantung konteks sosialnya. Ketika identitas keagamaan menjadi kategori sosial dominan, individu cenderung mengutamakan keanggotaan kelompok agamanya dalam menilai diri maupun orang lain. Proses ini menghasilkan pembeda yang tegas antara "kami" dan "mereka," terutama dalam situasi yang dianggap mengancam identitas.

Temuan penelitian Nashori et al., (2024) dan Bukhori et al., (2024) mengonfirmasi mekanisme SIT tersebut. Keduanya menunjukkan bahwa ketika identitas keagamaan dipahami sebagai satu-satunya sumber nilai moral, kategorisasi menjadi lebih kaku dan evaluasi terhadap kelompok lain cenderung negatif. Dengan kata lain, eksklusivisme identitas memperkuat proses *in-group favoritism* dan *out-group derogation* seperti yang dijelaskan SIT. Dalam konteks pastoral, kondisi ini dapat memunculkan resistensi terhadap dialog lintas iman, terutama ketika umat memaknai identitas Kristiani secara defensif atau kompetitif terhadap kelompok lain.

Kompleksitas Identitas sebagai Sumber Toleransi

Social Identity Complexity (SIC) memberikan kerangka teoritis penting untuk memahami mengapa tidak semua perjumpaan lintas agama berakhir dalam prasangka atau konflik. SIC menegaskan bahwa individu memiliki lebih dari satu identitas sosial, melainkan sebuah tumpukan identitas yang saling beririsan, seperti identitas keluarga, pekerjaan, etnis, kewargaan, dan agama (Bergstrom, 2023). Semakin banyak dan semakin fleksibel hubungan antaridentitas tersebut, semakin rendah kecenderungan seseorang melihat dunia melalui batas tajam antara "kami" dan "mereka." Dengan kata lain, identitas yang kompleks membuat individu tidak mendefinisikan orang lain hanya berdasarkan satu kategori agama, tetapi melalui berbagai dimensi sosial yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan Bergstrom & Chasteen, (2025) menunjukkan bahwa kompleksitas identitas dapat mereduksi prasangka lintas agama karena individu belajar mengenali keberagaman sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Temuan Rahmawati (2020) yang mengkaji komunitas Gendingan memperlihatkan mekanisme SIC secara konkret. Dalam masyarakat yang rutin terlibat dalam tradisi halalbihalal lintas agama, identitas warga tidak hanya ditentukan oleh agama, tetapi juga oleh pengalaman hidup sebagai tetangga, rekan kerja, dan bagian dari komunitas budaya lokal. Tradisi bersama menciptakan relasi emosional dan sosial yang luas sehingga perbedaan agama tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai salah satu bagian dari mosaik kehidupan. Penelitian Warsah (2017) menunjukkan pola serupa: relasi sosial yang terjalin melalui gotong royong dan interaksi keseharian membentuk identitas religius yang lebih terbuka dan ramah

terhadap dialog. Fakta ini memperlihatkan secara empiris bahwa identitas yang berlapis tidak hanya menurunkan prasangka, tetapi juga membangun kepercayaan sosial yang berkelanjutan.

Dalam perspektif SIC, pengalaman sosial yang luas tidak hanya mengubah cara seseorang mempersepsi kelompok lain, tetapi juga mengubah cara seseorang memahami identitas keagamaannya sendiri. Identitas religius tidak lagi diposisikan sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai salah satu unsur pembentuk diri yang hidup berdampingan dengan identitas lain yang juga bermakna. Hal ini menjelaskan mengapa komunitas-komunitas plural di Indonesia sering menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi: identitas mereka dibentuk oleh jaringan relasi yang kompleks, bukan oleh batas tunggal agama.

Implikasi pastoral dari temuan ini sangat penting. Pendidikan agama dan katekese tidak cukup hanya mengajarkan doktrin atau moral, tetapi juga perlu membentuk cara pandang umat terhadap dirinya dan sesamanya. Katekese yang mengintegrasikan dimensi sosial akan membantu umat melihat bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih luas, bukan hanya anggota kelompok religius. Ketika umat dipandu untuk menyadari identitas mereka sebagai warga bangsa, bagian dari budaya lokal, pelajar, pekerja, dan anggota keluarga, mereka akan lebih siap membangun dialog lintas iman karena identitas mereka tidak dibangun di atas eksklusivitas satu kategori, melainkan pada relasi yang saling terhubung.

SIC dengan demikian memberi justifikasi teoritis bahwa program pastoral yang menekankan perjumpaan sosial, keterlibatan budaya, dan kerja sama lintas iman bukan hanya memiliki dampak sosial, tetapi juga dampak psikologis terhadap pembentukan identitas umat. Ketika Gereja membantu umat memperluas pengalaman sosial mereka, Gereja sebenarnya sedang memperluas kompleksitas identitas mereka dan pada akhirnya menyiapkan mereka menjadi pribadi yang lebih siap berdialog, lebih rendah prasangka, dan lebih terbuka dalam kehidupan lintas iman.

Sinodalitas Paus Fransiskus sebagai Model Pastoral Dialogis

Sinodalitas menawarkan perspektif segar dan mendalam mengenai bagaimana Gereja menghadapi keberagaman agama dalam dunia yang semakin terhubung. Dalam visi Paus Fransiskus, sinodalitas bukan hanya metode pengelolaan Gereja, melainkan cara Gereja memahami dirinya sebagai umat Allah yang berjalan bersama, mendengarkan, dan saling merawat. Sinode 2021–2023 menempatkan Gereja sebagai komunitas pendengar yang terbuka terhadap pengalaman hidup semua orang, baik yang berada di dalam maupun di luar Gereja (2021). Keterbukaan ini secara langsung menantang pola relasi eksklusif dan mengajak Gereja untuk hadir sebagai ruang dialog yang mengedepankan kedekatan, empati, dan kerendahan hati.

Dalam konteks pluralitas Indonesia, paradigma sinodal memiliki relevansi mendalam. Sinodalitas mengajak Gereja untuk 'keluar' dari dirinya (*eklesiologi going forth)* dan berjumpa dengan keberagaman sosial-budaya. Ketika Gereja mendengarkan pengalaman umat Muslim, Hindu, Buddha, Konghucu, maupun kepercayaan lokal, Gereja sedang menghayati identitasnya sebagai sakramen keselamatan yang diutus untuk membangun jembatan, bukan tembok. Ini sejalan dengan pesan Evangelii Gaudium (2013) yang menegaskan bahwa dialog antaragama adalah bagian integral dari misi Gereja, bukan aktivitas opsional. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa dialog harus dilakukan dengan “kerendahan hati, keterbukaan, dan

penghargaan terhadap perbedaan," karena hanya dengan mendengarkan, Gereja dapat mengenali kehadiran Roh yang bekerja dalam diri orang lain.

Ajaran Konsili Vatikan II semakin memperkuat fondasi teologis bagi dialog lintas iman. Nostra Aetate (1965) secara eksplisit menyatakan bahwa Gereja menghormati kebenaran dan nilai moral yang ditemukan dalam agama-agama lain, dan mengajak umat Katolik untuk berdialog dengan penuh hormat dan cinta kasih. Pernyataan ini penting karena menggeser pemahaman lama yang cenderung defensif menjadi sebuah sikap teologis yang afirmatif terhadap perbedaan. Dengan mengakui bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam tradisi agama lain, Gereja membuka pintu bagi dialog yang tulus dan sejajar.

Dokumen Fratelli Tutti (2020) menambah dimensi sosial-spiritual dari dialog lintas agama. Paus Fransiskus menekankan bahwa persaudaraan universal bukanlah abstraksi moral, melainkan panggilan konkret untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan damai melalui kerja sama lintas iman. Dalam ensiklik ini, Paus mengutip pengalaman persahabatan dengan Imam Besar Al-Azhar, Ahmad al-Tayyeb, sebagai contoh nyata bagaimana dialog lintas agama dapat menghasilkan komitmen bersama untuk perdamaian global. Dengan demikian, dialog tidak lagi dipahami sekadar sebagai pertukaran ide, tetapi sebagai proyek kemanusiaan bersama yang berakar pada martabat manusia sebagai ciptaan Allah.

Penelitian Amuna (2025) memberikan konfirmasi empiris terhadap hal ini dengan menunjukkan bahwa sinodalitas membawa Gereja pada praksis moderasi beragama yang bersumber pada spiritualitas berjalan bersama. Sinodalitas dipahami sebagai ruang pembelajaran iman untuk mendengarkan pengalaman umat beragama lain dan membangun hubungan yang setara. Menurut Amuna, model ini memperluas peran Gereja dalam konteks pluralisme Indonesia karena dialog lintas agama menjadi bagian integral dari identitas kesaksian Gereja itu sendiri. Temuan ini selaras dengan arah pastoral Paus Fransiskus yang menekankan dialog, empati, dan keterlibatan sosial lintas iman sebagai bagian dari misi Gereja. Penelitian Sadan & Yuswanto (2024) juga menunjukkan bahwa Gereja Katolik lokal telah lama mengembangkan pendekatan pastoral dialogis yang selaras dengan visi ini. Gereja dalam konteks plural seperti Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, atau Kalimantan membangun budaya dialog melalui kerja sama sosial, pelayanan kemanusiaan, serta kehadiran pastoral yang merangkul keberagaman. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dialog lintas iman bukan sekadar kebijakan dokumen Gereja universal, tetapi telah menjadi praktik pastoral yang hidup dalam komunitas umat beriman. Ini menunjukkan bahwa Gereja Indonesia telah secara konsisten mengimplementasikan prinsip-prinsip sinodalitas dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam perspektif kajian identitas sosial, sinodalitas berfungsi sebagai strategi pastoral yang mampu memperluas kompleksitas identitas religius umat. Ketika Gereja mengajak umat untuk berjumpa dengan tradisi lain, umat belajar melihat dirinya bukan hanya sebagai anggota komunitas Katolik, tetapi sebagai warga bangsa, sahabat lintas iman, dan bagian dari keluarga manusia universal. Proses ini sejalan dengan prinsip *Social Identity Complexity* (SIC), di mana identitas yang kompleks mendorong terbentuknya sikap toleran dan terbuka dalam interaksi lintas agama. Dengan kata lain, sinodalitas bukan hanya praksis pastoral, tetapi juga mekanisme pembentukan identitas yang sehat dan inklusif.

Dengan demikian, sinodalitas Paus Fransiskus menyediakan kerangka pastoral yang kaya untuk membangun dialog lintas iman. Sinodalitas menggabungkan tiga elemen kunci: (1)

listening: mendengarkan pengalaman dan keyakinan orang lain; (2) *encounter*: berjumpa dalam kerendahan hati dan empati; dan (3) *mission*: berjalan bersama dalam persahabatan dan pelayanan sosial. Ketiganya membentuk orientasi pastoral yang memperkuat moderasi beragama sebagai praktik iman yang hidup, bukan sekadar konsep teoritis.

Model Integratif Moderasi Beragama

Penelitian Rahmawati & Haryanto (2020) memberikan bukti empiris yang kuat bahwa relasi Muslim–Kristen dapat berjalan harmonis ketika kedua kelompok memiliki ruang perjumpaan yang alami dan konsisten. Dalam konteks sekolah, komunitas lokal, tempat kerja, dan lingkungan desa, interaksi informal terbukti menjadi dasar penting dalam membangun keterbukaan. Interaksi ini menciptakan ruang aman untuk saling mengenal sehingga mengurangi prasangka, stereotip negatif, dan rasa ancaman identitas. Dari perspektif *Social Identity Complexity* (SIC), konteks seperti ini meningkatkan peluang seseorang untuk melihat anggota kelompok agama lain tidak hanya sebagai "pemeluk agama berbeda," tetapi sebagai teman sekolah, tetangga, atau rekan kerja. Identitas yang semula tunggal (agama) berkembang menjadi identitas ganda atau berlapis, sehingga batas in-group–out-group menjadi lebih lentur.

Temuan Rahmawati ini juga menunjukkan bahwa praktik dialog lintas agama di Indonesia telah berlangsung jauh sebelum wacana moderasi beragama menjadi isu nasional. Relasi sosial yang terbangun sejak lama oleh budaya lokal, partisipasi komunal, gotong royong, dan kerja sama antarwarga membentuk pola dialog yang organik. Hal ini resonan dengan teori SIT, yang menegaskan bahwa *in-group favoritism* dapat berubah menjadi sikap positif terhadap *out-group* ketika kelompok memiliki pengalaman interaksi positif yang berulang. Dengan demikian, inti moderasi beragama bukan terletak pada konsep abstrak, tetapi pada hubungan sosial nyata yang terus dipelihara.

Penelitian Datu & Yuswanto (2024) menambahkan bahwa moderasi beragama perlu dipraktikkan melalui pendidikan, komunitas, dan kegiatan sosial. Pendidikan menjadi wadah strategis untuk membentuk identitas inklusif sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, siswa belajar memandang perbedaan sebagai sumber kekayaan sosial, bukan ancaman. Pada tingkat komunitas, kegiatan sosial seperti pelayanan masyarakat, aksi lingkungan, atau forum pemuda lintas iman memperkuat relasi emosional yang menjadi dasar toleransi. Dalam kerangka pastoral sinodal, Gereja dipanggil untuk berjalan bersama semua orang tanpa kecuali, sehingga keterlibatan dalam ruang-ruang pendidikan dan sosial tersebut menjadi bagian dari panggilan Gereja untuk membangun persaudaraan.

Kontribusi Datu & Yuswanto (2024) memperkaya pemahaman tentang dinamika toleransi lintas iman dari perspektif pengalaman perempuan. Penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi lintas iman yang dilakukan oleh perempuan sering kali menghasilkan ruang empatik yang mendalam. Banyak perempuan terlibat dalam relasi keseharian seperti arisan, pasar lokal, komunitas ibu, dan kegiatan sosial. Ruang-ruang ini memunculkan pengalaman berbagi cerita kehidupan, tantangan keluarga, dan solidaritas emosional. Dialog yang lahir dari pengalaman nyata ini menurunkan ketegangan identitas dan membantu penyembuhan luka-luka sosial akibat konflik agama.

Ironisnya, berbagai pendekatan teoritis seperti SIT, SIC, dan identitas religius menemukan relevansi teologisnya dalam visi sinodalitas. Amuna (2025) menegaskan bahwa

sinodalitas menolong umat beriman membangun identitas religius yang reflektif, inklusif, dan tidak tersandera oleh mentalitas in-group yang sempit. Dengan menghidupi sinodalitas sebagai spiritualitas mendengarkan dan berjalan bersama, Gereja dapat secara langsung memfasilitasi terbentuknya identitas sosial yang kompleks dan relasi lintas iman yang sehat. Integrasi ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep sosial, tetapi juga panggilan iman yang berakar pada eklesiologi dan praksis pastoral Gereja.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi pustaka ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dipahami secara komprehensif melalui integrasi teori identitas sosial, kompleksitas identitas, pengalaman sosial umat beragama, serta visi pastoral sinodalitas. Dalam perspektif teori identitas, prasangka dan eksklusivisme muncul ketika identitas keagamaan dipahami secara tunggal dan defensif. Namun ketika identitas dilihat sebagai berlapis-lapis dan dibentuk oleh pengalaman sosial, toleransi dan dialog menjadi lebih mungkin.

Sinodalitas Gereja memberi arah pastoral yang menekankan pentingnya mendengarkan, berjalan bersama, dan membangun persaudaraan universal. Dokumen Gereja seperti: *Nostra Aetate*, *Fratelli Tutti*, dan *Evangelii Gaudium* memperlihatkan bahwa dialog lintas iman bukanlah pilihan tambahan, tetapi dimensi fundamental dari misi Gereja.

Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan agama dan katekese lebih menekankan pembentukan identitas yang kompleks dan terbuka melalui pengalaman sosial, dialog langsung, dan kerjasama antarumat beragama. Program pastoral Gereja perlu mengembangkan ruang pendengaran, forum dialog, dan kegiatan sosial yang mendorong interaksi lintas iman.

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi bukan hanya kebijakan negara, tetapi juga praktik iman yang hidup dalam komunitas dan dibangun melalui relasi, kehadiran, dan persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Amuna, Y. C. S. B. P. (2025). Moderasi beragama dalam perspektif sinodalitas Paus Fransiskus. *Lumen : Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.89

Bergstrom, V. N. Z. (2023). *The Utility of Social Identity Interventions for Reducing Interfaith Prejudice in the United States by The Utility of Social Identity Interventions for Reducing Interfaith Prejudice in the United States*.

Bergstrom, V. N. Z., & Chasteen, A. L. (2025). Interfaith prejudice in the United States : The role of social identity complexity. *Sage*. https://doi.org/10.1177/00846724241309922

Brown, R. (2020). *Henri Tajfel: Explorer of Identity and Difference*. Routledge.

Bukhori, B., Abraham, J., & Muttaqin, D. (2024). *The Dynamics of Relationship between Religious Identity and Fundamentalism in Predicting Muslim Prejudice against Christian in Indonesia*. *7*.

Datu, W. S. K., & Yuswanto, F. (2024). *Menjaga harmoni dalam penerapan moderasi beragama di sekolah*. 8–16.

Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Dokumentasi dan Penerangan KWI,.

Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti*. Dokumentasi dan Penerangan KWI,.

George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.

Hornsey, M. J. (2008). *Social Identity Theory and Self-categorization Theory : A Historical Review*. *1*, 204–222.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.

Nashori, F., Diana, R. R., Khairunnisa, N. Z., & Muwaga, M. (2024). *Inter-Religious Social Prejudice among Indonesian Muslim Students*. *23*(1), 241–274. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8

Palembang, K. A. (2021). *PEDOMAN SINODE UNIVERSAL*.

Rahmawati, A., & Haryanto, J. T. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi Volume*, *06*(01).

Rowatt, W. C., & Al-kire, R. L. (2020). *Since January 2020*

Sadan, W., & Yuswanto, F. (2024). *Analisis konsep-konsep penting moderasi beragama dalam perspektif gereja katolik*. 40–47.

Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, *63*(3), 224–237.

Turner, J. C. (1982). *Intergroup Processes*. Cambridge University Press.

Paulus VI. (1965). Nostra Aetate. In *Dokumen Konsili Vatikan II*.

Warsah, I. (2017). *Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) The Relevance of Social Relations on Motivation of Religious in Considering Identity of Behavior in The Middle of Multi Religious People (Phenomenology Study in Suro Bali Village Kepahiang Bengkulu)*. *34*(2), 149–177.

Yuniarto, Y. J. W., Krismawanto, A. H., & Setiyaningtiyas, N. (2023). *Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia*. *6*, 397–411.

Yuswanto, F. (2012). *Agama dan Toleransi Beragama Pascakonversi Agama*. 117–129.